

Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa *Fullday School* Dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

Miftakhul Jannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsada Adisucipto Yogyakarta Kode Pos 55281
Email: miftakhuljannah138@gmail.com

Abstract: The problem of this study is the fall of student morals caused by the times, and boarding school or fullday as one of the solutions. This study aims to reveal whether there is a level of morality towards fellow human beings between Fullday students and Islamic boarding schools in class XI of SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. This research includes field research and uses a quantitative approach. The data method used is questionnaire communication with students, interviews, and documentation. After testing the hypothesis, the index number (t) was -1.333 with a significant level of 0.186, because of the significant level of $0.186 > 0.05$, the result was no difference with human students between students of boarding schools and students of boarding schools. It can be concluded that H_0 is accepted and H_a is rejected. Suggestions for further research that want to be raised about morality to relate to humans can conduct experimental research as training that increases morals towards fellow human beings.

Keywords: *Moral of Fellow Human Beings, Fullday School, Boarding School*

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah terperosoknya akhlak siswa disebabkan oleh perkembangan zaman, dan sekolah boarding atau fullday sebagai salah satu solusinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa Fullday dengan Boarding School di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini berupa penyebaran angket kepada peserta didik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan uji hipotesis dihasilkan indeks perbedaan (t) sebesar -1.333 dengan taraf signifikan 0.186, karena taraf signifikan $0,186 > 0,05$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa Fullday School dengan siswa Boarding School. Dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a di tolak. Saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tentang akhlak terhadap sesama manusia dapat melakukan penelitian eksperimental berupa pelatihan yang meningkatkan akhlak terhadap sesama manusia.

Kata Kunci: *Akhlak Sesama Manusia, Fullday School, Boarding School*

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang terjadi saat ini sangat mengawatirkan, terutama pada remaja. Berkembangnya teknologi tanpa didasari ilmu agama dan kurangnya persiapan akan menimbulkan krisis moral dan akhlak bagi suatu bangsa. Banyak sekali media-media yang memberitakan bahwa remaja sebagai pelaku penyimpang, misalnya pencurian, perkelahian anak sekolah, seks bebas, narkoba, dan kasus lainnya. Inilah salah satu fakta bahwa moral dan akhlak remaja saat ini sangat menipis.

Fenomena tersebut menuntut dunia pendidikan untuk memperhatikan moral dan akhlak siswa. Sehingga orang tua maupun sekolah bekerja sama dalam pembentukan akhlak mulia bagi siswa.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya (Yatimin, 2007).

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain, bahkan manusia dengan alam. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Sebuah interaksi tanpa didasari akhlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada saling menghargai dan menghormati, tidak ada lagi kejujuran, sesama teman saling bermusuhan, bahkan lingkungan sekolah akan berkesan negatif.

Sekolah-sekolah yang berbasis Islam adalah salah satu solusi dari krisis moral dan akhlak. Banyak sekali ditemukan sekolah islam di indonesia, salah satunya Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah Islam Terpadu (SIT) baru muncul di

Indonesia pada era reformasi, dan melahirkan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (Zainal, 2017). Sekolah Islam Terpadu (SIT) terdiri dari KB IT/TK IT, SD IT, SMP IT, dan SMA IT. Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah islam yang sangat cepat pertumbuhannya dan banyak di minati yang menerapkan program *fullday school* dan *boarding school*. SMA IT Abu Bakar adalah lembaga pendidikan formal yang sangat memperhatikan akhlak siswa, dan juga terdapat program *fullday school* dan *boarding school*.

Program *fullday school* merupakan sekolah sehari penuh, yang di mulai dari pukul 07:00 sampai pukul 15:00. Siswa yang mengikuti program *fullday school* tinggal bersama orang tua di rumah, dan tidak diwajibkan tinggal di asrama. *Fullday school* mewajibkan siswanya untuk mengikuti semua kegiatan akademik mulai dari pagi sampai sore hari. Setelah usai kegiatan belajar mengajar siswa *fullday* pulang ke rumah. Ketika siswa berada di rumah memang menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik akhlaknya. Adanya program *fullday school* siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dan sedikit bermain dengan teman rumah, sehingga di harapkan pengaruh luar lebih sedikit dari pada pengaruh dari dalam.

Program *boarding school* merupakan sekolah berasrama, di mana siswa wajib tinggal di asrama. *Boarding school* bukanlah hal baru lagi di Indonesia, karena sudah sejak lama diperkenalkan lewat sistem pesantren. *Boarding school* juga di katakan sebagai program *fullday plus boarding*, karena siswa yang memilih program *boarding* secara otomatis memilih program *fullday* juga. Sehingga siswa yang mengikuti program *boarding school* mendapat kegiatan tambahan di asrama yang di pantau oleh pembina asrama.

Di asrama juga terdapat tata tertib yang harus ditaati oleh siswa, seperti: mengucapkan salam ketika masuk kamar, saling menyapa ketika bertemu teman maupun pembina asrama, siswa juga diajarkan untuk bersikap ta'dim kepada pembina asrama. Hubungan pembina asrama dengan siswa juga dekat sehingga sebagian dari siswa ada yang terbuka dan biasanya pembina asrama dijadikan teman curhat. Hubungan siswa dengan temannya seperti remaja pada umumnya, terkadang perbedaan karakter dapat menjadikan masalah. Misalnya perbedaan cara belajar sehingga sikap saling menghargai dan sikap toleransi mereka masih kurang, dan ada siswa yang menangan artinya dia ingin mendominasi.

Di sekolah, siswa *fullday* dan *boarding* dalam penempatan kelasnya tidak ada pemisahan. Sehingga jika dilihat akhlak siswa terhadap guru terlihat sama, namun jika ada pemisahan kelas antara *fullday* dengan *boarding* memungkinkan terjadi perbedaan. Secara umum siswa hormat kepada guru, bahkan di asrama siswa juga hormat kepada pembina asrama. Selama ini guru BK menangani masalah yang di alami siswa dengan persentase kecil. Masalah kecil yang dialami siswa misalnya siswa yang merokok, siswa yang bertengkar dengan temannya. Namun solidaritas mereka sangat kuat, sehingga baik atau buruk mereka hampir tidak terlihat oleh guru, mereka pandai menyembunyikan walaupun mereka ada masalah dengan sesama.

Hubungan guru dengan siswa yang terlalu dekat menjadikan siswa kurang ta'dim kepada guru, sopan santun dan unggah unggah masih kurang. Ketidakjujuran dalam ujian atau contek mencontek masih ada, namun persentase kecil dan itu ditemukan di kelas putra. Sikap saling menyayangi dan menghargai terhadap teman masih kurang, karena sering di temukan permasalahan di kelas. Perbedaan status sosial juga menjadikan

permasalahan, sebagian dari siswa yang sekolah di SMA IT Abu Bakar mereka berasal dari keluarga yang mampu atau kaya sehingga siswa yang dari keluarga biasa terkadang minder. Pengucilan terhadap teman masih sering terjadi di kelas-kelas.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday* dan *Boarding* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Sehingga peneliti ingin mengungkap perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday* dan *Boarding* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Pengertian Akhlak

Secara etimologi (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang di ciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Shihab, 1999).

Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* keduanya di jumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam, 68: 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

"(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu" (QS. Al-Syu'ara, 26: 137)

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang *akhlaq* menurut beberapa pakar, yaitu:

- Menurut Imam Ghozali**, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. (Nasution dan Rayani, 2013)

- b. **Ibrahim Anis**, Akhlaq adalah sifat tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar, 1999).
- c. **Ahmad Amin**, Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan timbul sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan (Asmaran, 2002).

Dari beberapa definisi di atas jika diperhatikan secara seksama, tampak bahwa ada persamaan dan bahkan saling melengkapi, yaitu sifat yang melekat pada diri manusia, sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, tanpa melakukan pertimbangan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu lahiriah perbuatan yang baik disebut *akhlakul karimah*, sedangkan perbuatan yang buruk disebut *akhlakul madzmumah*.

Akhlak Kepada Sesama Manusia

Menurut Asmaran (2002) Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi 4 yakni:

1. Akhlak kepada Orang Tua/Guru

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada

mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka (Asmaran, 2002).

Adapun perbuatan yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya meliputi: mendoakannya, taat kepada segala perintahnya selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama, menghormati, sopan santun, merendahkan diri kepadanya, menjaga, menyayangi dan selalu melindunginya. Karena pada dasarnya orang tua adalah orang yang sangat berjasa untuk anak-anaknya. Jasa yang di berikan tak dapat terhitung apalagi tergantikan dengan harta (Asmaran, 2002).

Sedangkan seorang guru adalah pengganti orang tua ketika berada disekolah, sehingga kita harus berakhlak kepada guru seperti halnya berakhlak kepada orang tua. Akhlak terhadap guru tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi kelas, serta melaksanakan tugas di rumah baik untuk membaca literatur, membuat resume, menulis paper dan lain-lainnya (Sidiq, 1998).

Menurut Mukti Ali, orang yang mencari ilmu tidak akan bisa memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkan ilmu yang diperolehnya, kecuali dengan memuliakan ilmu dan menghargai guru. Yang dimaksud dengan memuliakan ilmu adalah mempelajari secara tekun dan berusaha mengembangkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan menghargai guru adalah dengan *berakhlakul karimah* terhadapnya (Sidiq, 1998).

Menurut Yatimin (2007) Seorang muslim harus mengetahui hak kedua orang tua dan guru, melakukannya secara sempurna sebagai wujud dari ketaatan terhadap Allah dan terhadap petunjuk-Nya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap keduanya. Perintah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam.
- b. Berkata lembut dan mulia kepada orang tua/guru.
- c. Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk berkata yang sopan dan santun dengan merendahkan terhadap orang tua/guru.
- d. Harus didahulukan panggilan orang tua.

2. Akhlak kepada Saudara

Dalam pandangan islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Dengan saudara kita harus berakhlak yang baik. Saudara itu tidak sebatas pada saudara kandung, tetapi juga saudara sebangsa, seagama dan sesama manusia. Adapun akhlak yang perlu dilakukan dengan saudara meliputi: (Yatimin, 2007).

- a. **Adil terhadap Saudara**, Adil adalah dimana semua orang mendapat hak menurut kewajibannya. Sebagian besar orang mendefinisikan kata adil adalah suatu sikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang, tidak ada pilih kasih dan masih banyak lagi persepsi yang lainnya. Apabila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Sebagai kebalikannya dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.
- b. **Menyayangi Saudara**, Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat

kasih sayang dan sifat belah kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.

- c. **Jangan *Su-udzan***, *Su-udzan* artinya buruk sangka. Jangan buruk sangka, menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan. Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, hilangkan perasaan *Su-udzan*.

3. Akhlak kepada Teman

Teman adalah orang paling setia menemani bermain dan belajar. Adapun Akhlak kepada teman sebagai berikut:

- a. **Saling Menasehati**, Ketika ada teman yang bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman yang lain maka sesama teman wajib menasehati.
- b. **Saling Menyayangi dan Menghargai**, Mengasihi teman dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan. Selain itu, sesama teman harus saling menghargai agar hubungan pertemanan tetap harmonis.
- c. **Saling Membantu dan Tolong Menolong**, Ketika teman membutuhkan bantuan maka sebisa mungkin membantunya karena teman harus saling tolong menolong.
- d. **Saling Jujur dan Memaafkan**, Berusahalah untuk selalu jujur dengan siapa saja karena kejujuran yang akan membuat suatu keadaan menjadi tenang. Dan belajarlah untuk selalu memaafkan semua kesalahan, tanpa menunggu teman meminta maaf.

4. Akhlak kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang,

dimana mereka selalu mengetahui keadaan orang terdekatnya lebih dulu di bandingkan dengan saudara yang rumahnya berjauhan.

Tetangga adalah unsur penting dalam bermasyarakat, karena dengan tetangga kita dapat mewujudkan saling bekerja sama dalam membangun masyarakat. Di antara kewajiban terhadap tetangga, antara lain tidak menyakiti mereka, menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka, serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan (Zahrudin dan Hasanuddin, 2004).

Islam tidak boleh membedakan apakah tetangga itu muslim atau bukan, ia wajib menolong mereka yang kesulitan. Kewajiban terhadap tetangga dapat dibedakan menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan famili, maka ada tiga kewajiban untuk menunaikannya. *Pertama*, kewajiban memuliakan tetangga; *kedua*, kewajiban menghormati hak keislamannya; *ketiga*, kewajiban kesamaan hak karena adanya hubungan famili. Jika tetangga muslim saja (tidak famili) ada dua kewajiban yang wajib ditunaikan. *Pertama*, kewajiban memuliakan tetangga; *kedua*, kewajiban menghormati hak keislaman. Jika ia tidak muslim dan tidak famili maka hanya ada satu kewajiban saja, yaitu memuliakan tetangga (Yatimin, 2007).

Faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak

1. **Insting (Naluri)**, Insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak. (Amin, 1983) Insting merupakan seperangkat tabiat yang di bawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti: naluri makan (*nutritive instinct*), naluri berjodoh (*seksualinstinct*), naluri keibu-bapakan (*paternalinstinct*), naluri perjuangan (*combative instinct*), dan naluri ber-Tuhan. Dengan naluri potensi inilah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak

instingnya (Zahrudin dan Hasanuddin, 2004).

2. **Adat/Kebiasaan**, Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah: mudah diperbuat, menghemat waktu dan perhatian (Zahrudin dan Hasanuddin, 2004).
3. **Wirotsah (Keturunan)**, Istilah *wirotsah* berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentuk sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam: (Zahrudin dan Hasanuddin, 2004).
 - a. **Sifat-sifat jasmaniyah**, yaitu sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
 - b. **Sifat-sifat rohaniyah**, yaitu lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.
4. **Milieu (Lingkungan)**, *Milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Adapun macam-macam *milieu* (lingkungan) ada dua, antara lain: (Zahrudin dan Hasanuddin, 2004).
 - a. **Lingkungan alam**, Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan

menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alaminya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

- b. **Lingkungan Pergaulan**, Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.
5. **Pendidikan**, Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya (Mustafa, 2005: 109-110). Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu dengan dengan anak lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2010: 96).

Dari permasalahan tersebut di atas, rumusan hipotesisnya adalah:

Ha: Ada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School* dikelas XI SMA IT Abu Bakar.

Ho: Tidakada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini termasuk penelitian komparasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiono, 2010: 57).

Subyek penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu siswa *boarding school* di kelas XI SMA IT Abu Bakar yang kemudian disebut kelompok eksperimen dan siswa *fullday school* dikelas XI SMA IT Abu Bakar sebagai kelompok kontrol/pembanding. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling probability* yaitu *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dengan jumlah siswa 123 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 siswa yang terdiri dari 31 siswa *Fullday School* dan 61 siswa *Boarding School*.

Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu berupa penyebaran angket (kuesioner) kepada peserta didik, observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pembuatan angket berdasarkan teori Akhlak terhadap sesama manusia dengan aspek-aspeknya yaitu: Akhlak terhadap orang tua/guru, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap teman, dan akhlak terhadap tetangga.

Tabel 1

Kisi-kisi Akhlak terhadap Sesama Manusia

No	Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Butir Soal
1	Akhlik kepada orang tua/guru		Menghormati dan menyayangi	1,2,3,15, 4,7,19
			Bertact	10,11,12,13,14,15
			Sopan santun	18,17,18,19,20
	Akhlik kepada saudara		Adil	21,22
			Menyayangi dan menghormati	1,2,3,15, 26,27,28
	Akhlik terhadap sesama manusia		Saling menghormati	29,30,31,32
			Mengayangi dan menghormati	33,34,35,36,37,38
	Akhlik kepada teman		Membantu dan menolong-membantu	39,40,41
			Jujur dan menaatikan	42,43,44, 45,46
	Akhlik kepada tetangga		Menghormati	47,48,49, 50
tolong menolong			51,52,53	

HASIL PENELITIAN

Data Akhlak terhadap Sesama Manusia

a. Data Akhlak Siswa terhadap Sesama Manusia Program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar

Data yang diperoleh dari 53 item angket Akhlak terhadap sesama manusia program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar, dapat diperoleh skor tertinggi, skor terendah, mean dan deviasi standar yang di hitung dengan bantuan SPSS 16.00, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Perhitungan Mean dan Deviasi Standar

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
FULLDAY	31	136	209	8173	166,87	18,670
Valid (listwise)	31					

Dari hasil tabel di atas, dapat di ketahui mean sebesar 166,87 dan deviasi standar 18,670. Dari perhitungan tersebut akan di gunakan untuk mencari masing-masing skor subjek penelitian sebagai kriteria untuk mengidentifikasi akhlak siswa terhadap sesama manusia di kategorikan menjadi 5 dengan ketentuan sebagai berikut:

→	= Sangat Baik
→ Mean + 1,5 SD	= Baik
→ Mean + 0,5 SD	= Cukup Baik
→ Mean - 0,5 SD	= Kurang Baik
→ Mean - 1,5 SD	= Sangat Kurang Baik

Dengan menggunakan ketentuan di atas, serta telah di ketahui mean sebesar 166,87 dan deviasi standar 18,670 untuk akhlak terhadap sesama manusia dapat di susun kriteria skor sebagai berikut:

$$166,87 + 1,5 (18,670) = 194,875$$

$$166,87 + 0,5 (18,670) = 176,205$$

$$166,87 - 0,5 (18,670) = 157,535$$

$$166,87 - 1,5 (18,670) = 138,865$$

Setelah diketahui kriteria skor, dapat disusun sebagai berikut:

$$195 \text{ ke atas} = \text{Sangat Baik}$$

$$176 - 194 = \text{Baik}$$

$$158 - 175 = \text{Cukup Baik}$$

$$139 - 157 = \text{Kurang Baik}$$

$$139 \text{ ke bawah} = \text{Sangat Kurang Baik}$$

Berdasarkan hasil data yang telah di peroleh setiap responden, maka distribusi akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 3

Distribusi Akhlak Siswa terhadap Sesama Manusia Program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
195 ke atas	2	6%	Sangat Baik
176 - 194	8	26%	Baik
158 - 175	12	39%	Cukup Baik
139 - 157	7	23%	Kurang Baik
139 ke bawah	2	6%	Sangat Kurang Baik
Total	31	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sebagian siswa memiliki kategori sangat baik dengan presentase 6%, kategori baik 26%, kategori cukup baik 39%, kategori kurang baik 23%, dan kategori sangat kurang baik 6%.

Hal ini memberi gambaran bahwa akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta di kategorikan cukup baik, karena dapat dilihat dari jumlah meannya adalah 166,87. Pada tabel 3 menunjukkan mean tersebut berada di kategori cukup baik dan prosentase terbanyak 39% pada kategori cukup baik.

Hal tersebut dipengaruhi oleh misi sekolah yang mengutamakan akhlak mulia siswa, dan figur guru yang dijadikan tauladan bagi anak didiknya sehingga tidak hanya menyelesaikan kewajibannya untuk memberikan materi, akan tetapi guru juga memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak mulia siswa melalui kepribadian guru tersebut. Selain itu, pada Kurikulum tingkat satuan pendidikan terdapat mata pelajaran Kepribadian Islami, hal tersebut sangat mendukung keberhasilan terbentuknya Akhlak siswa terhadap sesama manusia. Hal lain yang menunjang keberhasilan terbentuknya akhlak siswa terhadap sesama manusia yaitu hubungan guru dengan orang tua siswa yang cukup dekat sehingga ada kerjasama antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga yang memudahkan sekolah dalam mewujudkan misi dan tujuan sekolah.

b. Data Akhlak Siswa terhadap Sesama Manusia Program *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar.

Data yang diperoleh dari 53 item angket Akhlak terhadap sesama manusia program *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar, dapat diperoleh skor tertinggi, skor terendah, mean dan deviasi standar yang di hitung dengan bantuan SPSS 16.00, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Perhitungan Mean dan Deviasi Standar

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
BOARDING	51	117	203	4861	161,64	17,333
Valid N (listwise)	51					

Dari hasil tabel di atas, dapat di ketahui mean sebesar 161,64 dan deviasi standar 17,333. Dari perhitungan tersebut akan di gunakan untuk mencari masing-masing skor subjek penelitian sebagai kriteria untuk mengidentifikasi akhlak siswa terhadap sesama manusia di kategorikan menjadi 5 dengan ketentuan sebagai berikut:

→	= Sangat Baik
→ Mean + 1,5 SD	Baik
→ Mean + 0,5 SD	Cukup Baik
→ Mean - 0,5 SD	Kurang Baik
→ Mean - 1,5 SD	= Sangat Kurang Baik

Dengan menggunakan ketentuan di atas, serta telah di ketahui mean sebesar 161,64 dan deviasi standar 17,333 untuk akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* dapat di susun kriteria skor sebagai berikut:

$$161,64 + 1,5 (17,333) = 187,6395$$

$$161,64 + 0,5 (17,333) = 170,3065$$

$$161,64 - 0,5 (17,333) = 152,9735$$

$$161,64 - 1,5 (17,333) = 135,6405$$

Setelah diketahui kriteria skor, dapat disusun sebagai berikut:

$$188 - \text{ke atas} = \text{Sangat Baik}$$

$$170 - 187 = \text{Baik}$$

$$153 - 169 = \text{Cukup Baik}$$

$$136 - 152 = \text{Kurang Baik}$$

$$136 \text{ ke bawah} = \text{Sangat Kurang Baik}$$

Berdasarkan hasil data yang telah di peroleh setiap responden, maka distribusi akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 5

Distribusi Akhlak Siswa terhadap Sesama Manusia Program *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
188 - ke atas	8	13%	Sangat Baik
170 - 187	7	12%	Baik
153 - 169	30	49%	Cukup Baik
136 - 152	13	21%	Kurang Baik
136 ke bawah	5	5%	Sangat Kurang Baik
Total	61	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sebagian siswa memiliki kategori sangat baik dengan presentase 13%, kategori baik 12%, kategori cukup baik 49%, kategori kurang baik 21%, dan kategori sangat kurang baik 5%.

Hal ini memberi gambaran bahwa akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta di kategorikan cukup baik. karena dapat dilihat dari jumlah meannya adalah 161,64. Pada tabel 5 menunjukkan mean tersebut berada di kategori cukup baik dan prosentase terbanyak 49% pada kategori cukup baik.

Selain misi sekolah yang mengutamakan Akhlak mulia bagi siswa, di asrama juga masih terdapat kegiatan yang menunjang terbentuknya akhlak siswa yaitu kegiatan kepesantrenan meliputi Halaqoh Al-Qur'an, Dirasah Islamiah dan peraturan yang telah ditetapkan oleh asrama. Karena asrama dibawah naungan sekolah maka memberi peluang besar untuk keberhasilan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, terutama akhlak siswa terhadap sesama manusia.

Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Validitas

Sebelum angket disebar, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitas. Angket disebar kepada subjek uji coba sebanyak 92 orang. Angket berisi 53 item soal tentang akhlak terhadap sesama manusia. Uji validitas menggunakan bantuan SPSS 16,00 windows dengan rumus *Product Moment Person's* dengan ketentuan bila harga korelasi dibawah harga r tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,228 atau 1% yaitu 0,318, maka dapat disimpulkan butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Dari 53 item soal akhlak terhadap sesama manusia terdapat 53 item soal valid dan 0 item soal yang tidak valid, sehingga semua item soal valid.

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah menguji apakah data itu bisa dipercaya. Tingkat reliabilitas suatu instrumen menunjukan berapa kalipun data itu digunakan akan tetap sama.

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

1. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari pada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang di uji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (= reliable).
2. Apabila r_{11} lebih kecil dari pada 0,70 berarti bahwa tes hasil belajar yang sedang di uji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (un-reliable) (Sudijono, 2012: 209).

Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00 dengan rumus *Cronbach's Alpha*, maka koefisiensi reliabilitas akhlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Angket Akhlak Sesama Manusia

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.952	53

Dari hasil uji reliabilitas untuk variabel akhlak terhadap sesama manusia dengan menggunakan SPSS 16.00 tersebut dapat di simpulkan bahwa angket yang akan di ujikan dinyatakan reliabel karena $r_{11} \geq 0,70$ yaitu 0,952.

c. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji homogenitas dan analisis komparasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji one-sample kolmogrof-smirnov dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 16,00. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00, hasil adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

		BOARDING	FULLDAY
N		51	31
Normal Parameters ^a	Mean	161,54	169,87
	Std. Deviation	17,333	18,570
Most Extreme Differences	Absolute	.144	.135
	Positive	.144	.095
	Negative	-.057	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1,128	0,586
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157	.332

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil tabel di atas, distribusi program *Boarding School* 1,128 dan distribusi *Fullday School* 0,586. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka distribusi keduanya memiliki distribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka selanjutnya untuk melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui apakah kelompok dalam penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya jika kelompok yang akan dibedakan tersebut homogen maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik kedua kelompok sama. Uji homogenitas dapat diketahui dengan cara menggunakan SPSS, jika hasil $p > 0,05$ maka data dinyatakan homogen sedangkan hasil $p < 0,05$ data dinyatakan tidak homogen. Perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00, hasil adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

SCORE			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,005	1	90	.319

Dari hasil tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansinya adalah 0,319. Karena nilai signifikansi $0,319 > 0,05$ maka kedua kelompok tersebut dinyatakan homogen.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji perbedaan *Independent Sample t-test*. *Independent Sample t-test* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel tergantung yang bersifat interval atau rasio yang disebabkan oleh 1 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal. Data berasal dari 2 kelompok yang berbeda.

Hipotesis yang di ajukan tersebut adalah sebagai berikut:

Ha: Ada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School* dikelas XI SMA IT Abu Bakar.

Ho: Tidakada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

	Levene's Test for Equality of Variances	t-Test for Equality of Means								
		Sig.		Mean Difference		95% Confidence Interval of the Difference				
		(2-tailed)	(1-tailed)		Lower	Upper				
SCORE	Equal variances assumed	.186	.186	-1.333	10,786	-5,232	2,964	-12,247	2,964	
	Unequal variances not assumed			-1,333	56,636	158	-5,212	1,078	-12,278	2,079

Dari tabel diatas, dengan menggunakan uji perbedaan *Independent Sample t-test* menunjukkan indeks perbedaan (t) sebesar -1.333 dengan taraf signifikan 0.186, karena taraf signifikan $0,186 > 0,05$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School*. Dapat disimpulkan bahwa Ho di terima dan Ha di tolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mean akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sebesar 166,87 dan sebagian siswa memiliki kategori sangat baik dengan presentase 6%, kategori baik 26%, kategori cukup baik 39%, kategori kurang baik 23%, dan kategori sangat kurang baik 6%. Sedangkan mean akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sebesar 161,64 dan sebagian siswa memiliki kategori sangat baik dengan presentase 13%, kategori baik 12%, kategori cukup baik 49%, kategori kurang baik 21%, dan kategori sangat kurang baik 5%.

Kemudian dilakukan analisis hipotesis, setelah dilakukan uji hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan ditolak dan tidak menunjukkan nilai yang signifikan karena dengan menggunakan uji perbedaan *Independent Sample t-test* menunjukkan indeks perbedaan (t) sebesar 0,045 dengan taraf signifikan 0,965 ($p > 0,05$). Walaupun diantara keduanya terdapat perbedaan mean dan prosentase antara akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* dan program *Boarding School*. Hal itu berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* dengan program *Boarding School*.

Faktor yang mendukung tidak adanya perbedaan akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday* dengan *Boarding* yaitu faktor lingkungan SMA IT Abu Bakar, perlakuan para guru yang tidak membedakan dalam hal belajar mengajar pada siswa *fullday* maupun siswa *boarding*, mereka diberi kesempatan yang sama dalam mencapai indikator akhlak terhadap sesama manusia. Hal ini ditunjukkan dengan percampuran antara siswa *fullday* dan siswa *boarding* dalam satu kelas, para siswa baik *fullday* maupun *boarding* masuk dari pukul 07.00 sampai pukul 15.00 dan mengikuti ekstra sampai pukul 17.00. setelah itu siswa kembali di

asrama bagi siswa *boarding* dan pulang ke rumah bagi siswa *fullday*.

Tujuan pendidikan dari SMA IT Abu Bakar salah satunya adalah Membina membimbing dan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang islami. Kepribadian yang islami adalah cerminan dari akhlak mulia, sehingga tujuan tersebut dapat difahami bahwa pembentukan akhlak siswa, terutama akhlak siswa terhadap sesama manusia tidak hanya ditunjukkan pada siswa *Boarding* tetapi juga diperuntukkan pada siswa *Fullday*.

Secara garis besar tidak adanya perbedaan akhlak terhadap sesama manusia siswa SMA IT Abu Bakar pada penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa *fullday* maupun *boarding* dituntut untuk berakhlak mulia terutama akhlak terhadap sesama manusia, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak terhadap sesama manusia mendorong manusia untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari masyarakat, dalam hidup bermasyarakatpun manusia saling berinteraksi. Sehingga akhlak terhadap sesama manusia mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah yang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Hal lain yang mendukung tidak adanya perbedaan akhlak terhadap sesama manusia siswa *fullday* dan siswa *boarding* yaitu pola asuh orang tua yang melatih anak-anaknya berakhlak mulia. Siswa yang tinggal di rumah dilatih untuk selalu berkata jujur dengan siapapun, berani membela yang benar dan menolak yang bathil, menyampaikan amanah, tekun dan semangat dalam belajar, menolong terhadap sesama tanpa mengharap imbalan, berbakti kepada orang tua dan guru di sekolah, serta disiplin. Bentuk pengawasan orang tua merupakan bimbingan dalam pembentukan akhlak mulia terutama akhlak terhadap sesama manusia. Tingginya akhlak terhadap sesama manusia pada siswa *fullday* didukung oleh lingkungan

keluarga yang agamis dan mementingkan akhlak anak.

Tidak adanya perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *fullday* dengan *boarding* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dapat dilihat dari kondisi asrama putra dan putri. Apabila dilihat dari kondisi asrama putri, memang sepenuhnya belum efektif karena kondisi asrama yang kurang ketat. Beberapa siswa masih melanggar peraturan asrama, kejujuran yang ditanamkan belum sepenuhnya berhasil karena masih ada siswa yang tidak jujur, keluar asrama tanpa sepengetahuan pembina asrama, bahkan ada siswa yang tidak kembali lagi ke asrama setelah pulang sekolah. Jika diketahui oleh pihak asrama, orangtua siswa dihubungi sehingga orangtua mengetahui masalah anaknya. Selanjutnya sanksi-sanksi yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik, seperti membaca Al-Qur'an satu juz dalam satu waktu di kamar pendamping asrama, membaca sholawat, hafalan surat yang lebih banyak dan apabila aturan yang dilanggar bersifat umum itu bisa di tegur oleh pendamping asrama.

Sedangkan kondisi asrama putra sedikit berbeda dengan asrama putri, ketika ada siswa yang melanggar peraturan asrama atau masalah-masalah lainnya, dari pihak asrama putra tidak memberikan sanksi secara langsung melainkan melalui poin. Apabila terdapat masalah yang cukup berat, dari pihak asrama melaporkan ke sekolah dan menjadi kewenangan sekolah untuk memberikan sanksi. Awalnya pendamping asrama putra memberikan sanksi secara langsung kepada siswa yang melanggar. Beberapa siswa berontak dan merusak salah satu fasilitas asrama. Sehingga kebijakan baru dari asrama putra untuk tidak memberikan sanksi melainkan melalui poin atau langsung melaporkan ke sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki yang tidak mudah di atur dibandingkan perempuan.

Hasil wawancara tersebut juga mendukung tidak adanya perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa

fullday dengan *boarding*. Pendidikan di asrama putra masih belum efektif karena terkadang pengisinya tidak datang, akhirnya dari pendamping asrama yang mengisi kultum. Sedangkan pendidikan di asrama putri berjalan walaupun belum sepenuhnya efektif, selanjutnya ada evaluasi dari kegiatan tersebut dan ada raport untuk siswa *boarding*.

Berdasarkan hasil observasi di asrama putri, kegiatan *Boarding* dimulai dari setelah Sholat Maghrib sampai pukul 21.00. Setelah Sholat Maghrib pembina asrama memberikan kultum kemudian Halaqoh Al-Qur'an, dalam satu ruangan siswa di bagi menjadi tiga kelompok sesuai kelas masing-masing, disetiap kelompok terdapat dua pembina asrama. Kegiatan selanjutnya adalah Halaqoh Al-Qur'an, dimana siswa di target membaca Al-Qur'an beberapa halaman yang telah ditentukan, setelah selesai membaca Al-Qur'an siswa melaporkan kepada masing-masing pembina asrama. Kegiatan Halaqoh Al-Qur'an berlangsung sampai adzan Isya' yang kemudian melaksanakan sholat Isya' berjama'ah. Kegiatan kepesantrenan selanjutnya seperti Dirasah Islamiah, Bahasa Arab, dan Hafalan Hadits Arba'in Nawawi. Kegiatan tersebut terjadwal sesuai hari yang telah di tetapkan, dan kegiatan tersebut berlangsung sampai pukul 21.00. Kegiatan dilanjutkan pada jam 03.30 untuk melaksanakan sholat malam/sholat Tahajud. Sholat Tahajud dilakukan di kamar masing-masing, dan setelah sholat Subuh siswa melaporkan kepada pembina asrama, sehingga bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat Tahajud, siswa diberikan sanksi berupa menambah hafalan yang harus di setorkan kepada pembina asrama. Setelah shalat Subuh berlangsung, siswa berdzikir Al-Ma'tsurat secara bersamaan dan pembina asrama memberikan kultum pada masing kelompok serta hafalan. Kegiatan tersebut berlangsung sampai pukul 05.30, setelah itu siswa diperbolehkan melakukan aktifitas mempersiapkan keperluannya untuk mengikuti program *fullday school* di Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, apabila dilihat dari kegiatan Kultum yang diberikan pembina asrama, belum sepenuhnya efektif dikarenakan kondisi ruangan yang padat dan terdapat tiga kelompok yang masing-masing pembina asrama memberikan kultum, sehingga siswa tidak bisa fokus memperhatikan pembina asrama yang sedang memberikan kultum, dan terganggu oleh suara dari kelompok lain. Kegiatan Halaqah Al-Qur'an dan sholat Tahajud ini berdasarkan kejujuran, namun setelah melakukan wawancara kepada pembina asrama, beberapa siswa masih ada yang belum jujur namun itu sangat sedikit dan lebih banyak siswa yang jujur. Peneliti melihat dalam berbagai kegiatan kepesantrenan, sentuhan akhlak yang diberikan masih kurang dan belum sepenuhnya diterima oleh siswa. Sehingga kegiatan asrama memang belum sepenuhnya efektif.

akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School*. Dapat disimpulkan bahwa Ho di terima dan Ha di tolak.[]

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang komparasi akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *Fullday School* dengan siswa *Boarding School* di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dapat disimpulkan:

Akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Fullday School* sebagian besar di kategori cukup baik dengan nilai mean yaitu 166,87. Hal ini dapat diketahui melalui frekuensi relatif, kategori sangat baik dengan prosentase 6%, kategori baik 26%, kategori cukup baik 39%, kategori kurang baik 23%, dan kategori sangat kurang baik 6%.

Akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* sebagian besar di kategori cukup baik dengan nilai mean yaitu 161,64. Hal ini dapat diketahui melalui frekuensi relatif, kategori sangat baik dengan presentase 13%, kategori baik 12%, kategori cukup baik 49%, kategori kurang baik 21%, dan kategori sangat kurang baik 5%.

Setelah melakukan uji hipotesis di hasilkan indeks perbedaan (t) sebesar -1.333 dengan taraf signifikan 0.186, karena taraf signifikan $0,186 > 0,05$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1983.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Management Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- H.A., Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Mengaplikasikannya disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tono, Sidik, dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
- Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.